



Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21

Acep Saefuddin¹, Cecep Sumarna², Abdul Rozak³

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, ³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Received: 23 Januari 2023

Revised: 28 Januari 2023

Accepted: 5 Februari 2023

This article aims to discuss the values of religious moderation and their implementation in Islamic religious education in the 21st century. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data analysis is more focused on library research or literature studies. The conclusion in this study is that the 21st century is marked by the emergence of an era of disruption, due to the great influence of technology in this century, changing trends, namely from analog trends to digital trends with digital innovations that make everything easy. So to face this era, special skills are needed including critical thinking, creativity, communication, and collaboration. Religious moderation is a religious attitude with the principle of balance and fairness so that it will avoid excessive attitudes. The implementation of religious moderation values in PAI learning is one of the solutions in facing the challenges of this century and in order to ward off radical attitudes in religion which is also one of the influences social media. PAI learning has a strategic role in achieving the goals of National Education, especially those related to instilling faith and devotion to God Almighty and increasing noble character.

Keywords: *The Value of Religious Moderation, Islamic Religious Education, 21st Century*

(*) Corresponding Author

saepudin.acep67@gmail.com, cecep.sumarna71@gmail.com,
abd.rozak@uinjkt.ac.id

How to Cite: Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 11-17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7769740>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan tolak ukur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari supaya bisa melangsungkan hidupnya dan mengetahui makna dan arah yang normal terhadap nilai yang ada dalam dirinya. Pendidikan juga berlangsung dengan waktu dan berjalan selama sepanjang kehidupan, baik dari berbagai factor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yakni yang berkaitan langsung pada dalam diri manusia dan kemauan yang ada pada diri manusia. Sedangkan faktor eksternal berkaitan langsung dengan lingkungan yang mencakup masyarakatnya, keluarga yang ada di dalamnya, dan juga sekolah. Maka dari itu pendidikan merupakan tanggung jawab yang sangat penting bagi kita bersama dari lingkungan yang disekitar, masyarakat, dan juga pemerintah. Untuk dapat mewujudkan manusia yang unggul, ada beberapa macam hal yang harusnya dapat dicapai. Pendidikan agama mempunyai pengaruh besar baik sebagai pondasi manusia dalam segi bertindak, berpikir, berperilaku dan bagaimana dapat menyelesaikan persoalan. Hal ini pula yang juga dapat sebagai penunjang keberhasilan dalam system pendidikan nasional. Konsistensi manusia dalam melaksanakan pendidikan Islam merupakan alat yang

sangat penting untuk mewujudkannya. Adapun dengan hal tersebut, pentingnya peran dari pendidik dan orang tua, wajib terlibat dan memposisikan dirinya dengan baik untuk dapat menjadi manusia yang teladan. Sejalan dengan perihal diatas maka pendidikan agama Islam menempatkan Rasulullah Saw sebagai sari tauladan yang baik bagi para umatnya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad 21 ini merupakan salah satu sebab perubahan paradigma baru, khususnya dalam dunia pendidikan dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi semakin menyempitkan ruang dan waktu. Sejalan dengan itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan sebagian besar tenaga manusia digantikan oleh mesin yang akan lebih banyak melakukan tugas rutin, sementara manusia akan lebih banyak bergelut dengan tugas-tugas yang bersifat intelektual dan kreatif. Salah satu dampak kemajuan teknologi informasi adalah terjadinya disrupsi, kata disrupsi menurut KBBI artinya adalah hal tercabut dari akarnya. Kata ini pertama kali diperkenalkan oleh Clayton Christensen pada tahun 1997 dalam bukunya yang berjudul "The Innovator's Dilemma". Disebut disrupsi karena sedang terjadi perubahan yang fundamental atau mendasar. Perubahan tersebut disebabkan oleh pengaruh teknologi. Sesungguhnya disrupsi sudah terjadi sejak lama. Munculnya mobil mendisrupsi kereta kuda, lemari es mendisrupsi industri es batu, dan seterusnya. Namun disrupsi yang terjadi akhir-akhir ini makin banyak dan cepat terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi ini telah mengubah manusia dari peradaban time series menjadi real time. Data yang terkumpul dalam jumlah besar (big data) dapat diolah segera untuk pengambilan keputusan. Memasuki abad 21 kembali terjadi kecemasan sebagaimana diramalkan Clayton Christensen, yaitu fenomena disrupsi.

Pengaruh era disrupsi abad 21 berimbas pada berbagai sektor baik ekonomi, budaya, politik, termasuk pendidikan di dalamnya adalah Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, bagi pendidikan agama Islam di era digitalisasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi Islam, kemajuan dan perubahan dalam kemodernan merupakan hukum sejarah atau sunnatullah yang harus dilalui manusia. Revolusi Industri 4.0 tidak perlu dianggap ancaman bagi agama, pun sebaliknya agama bukanlah ancaman terhadap revolusi Industri 4.0. Dalam kaitan ini perlu ditekankan pentingnya usaha mengharmoniskan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan agama (Imtaq). Iptek harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai moral-agama agar tidak bersifat destruktif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, di sinilah Pendidikan Agama Islam mengambil peran penting.

Pendidikan di abad 21 berorientasi terhadap pelaksanaan pendidikan yang cakup memanfaatkan ilmu dan teknologi. Kemajuan zaman ini menjadi peluang dan tantangan lembaga pendidikan untuk melaksanakan tujuan pendidikan yakni membentuk generasi berintelektual dan berbudi pekerti. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, pendidikan bertujuan agar metode pembelajaran menyenangkan dan mengoptimalkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pada abad-21 ini, seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar atau pembelajaran diharapkan mampu melakukan inovasi pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi

saat ini, mampu mendesain. Pembelajaran abad 21 berbeda dengan abad sebelumnya yang masih konvensional, tradisional dan klasikal. Proses pembelajaran pada abad-21 menekankan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (student centered). Peserta didik belajar aktif dan mandiri dengan penguasaan teknologi sebagai sarana dalam pembelajaran. Pada pembelajaran abad-21 peserta didik dibekali dengan empat keterampilan atau biasa disebut 4C yaitu *critical thinking* atau berfikir kritis, *communication* atau komunikasi, *collaboration* atau kerjasama, *creativity* atau kreativitas. Banyak para peneliti terdahulu yang membahas mengenai pendidikan agama Islam di abad 21 yaitu: *pertama*, Muas meneliti tentang urgensi pendidikan agama Islam dalam system pendidikan nasional; *kedua*, Umi Kulsum tentang pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam di era revolusi digital; *ketiga*, Zakariyah meneliti mengenai analisis model kurikulum pendidikan agama Islam di Abad 21; dan *keempat*, Manis Kiptiawati meneliti tentang implementasi pendidikan karakter Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masa pandemic covid-ai di sekolah dasar. Dari berbagai penelitian tentang pendidikan agama Islam telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun dalam penelitian ini penulis membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam di abad 21.

Pentingnya memahami tentang nilai-nilai moderasi tertuang dalam undang-undang No.3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebiasaan. Kemudian pendidikan memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan materi mengenai nilai-nilai moderasi pada pembelajaran yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka metode penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian memahami nilai-nilai moderasi beragama dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam di abad 21. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada metode kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan

mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam Andi bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam dan Tantangan abad 21

Dalam menghadapi abad 21 dengan tantangan disrupsi, diperlukan kecakapan yang memadai sehingga mampu melakukan persaingan dengan baik, pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks yang merupakan konsekuensi dari era globalisasi dengan perubahan yang sangat cepat dan fundamental dengan terpinggirkannya pola lama dan mendorong munculnya tantangan dunia baru.

Kecakapan abad 21 merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap orang agar berhasil menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir. Keterampilan ini harus diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar, dimana paradigma pendidikan abad 21 menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. National Education Association (n.d.) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs.” “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Pada abad ini, fenomena disrupsi mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan, di mana kegiatan pembelajaran akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam dan menyeluruh. Sejalan dengan National Education Association, Berdasarkan “*21st Century Partnership Learning Framework*”, terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki pada abad 21, yaitu: kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem-solving skills*), kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration skills*), kemampuan mencipta dan membarui (*creativity and innovation skills*), literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), dan kemampuan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*).

Pembelajaran abad ke-21 ialah pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan global, yang dimana pada abad ini kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat dan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Paradigma Pembelajaran PAI lama yang lebih banyak didominasi metode ceramah dan mengedepankan kemampuan kognitif harus bertransformasi menghadapi abad 21 ini. Sejumlah ciri dari model pendidikan di abad 21, yaitu: pemanfaatan teknologi pendidikan, peran strategis guru/dosen dan peserta didik, metode belajar mengajar kreatif, materi ajar yang kontekstual, dan struktur kurikulum mandiri berbasis individu. Sedangkan menurut Syamsul terdapat beberapa tantangan yang dihadapi madrasah dan pendidikan Islam lainnya di era Abad 21 ini antara lain: revolusi mental guru, membekali siswa dengan keterampilan abad 21, mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan reformasi kurikulum sesuai selera abad 21.

Moderasi Beragama dan Implementasi terhadap Pendidikan Agama Islam

Moderasi beragama saat ini telah menjadi arah atau aliran pemikiran yang telah menjadi diskursus penting dalam dunia Islam dewasa ini, melihat kondisi umat Islam yang selalu menjadi tertuduh dalam setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim yang tidak memahami karakter dan inti ajaran Islam. Tindakan radikalisme, intoleranisme dan ekstrimisme merupakan penyakit dalam sebuah pemahaman yang mengatasnamakan agama. Dunia pendidikan Islam dipandang sebagai basis laboratorium penyemaian nilai moderasi beragama dalam mencegah tindakan kebencian dan kekerasan di tengah keberagaman masyarakat.

Negara Indonesia memiliki banyak sekali keanekaragaman, mulai dari budaya, suku, adat istiadat, agama dan masih banyak lagi. Banyaknya keanekaragaman negara Indonesia memunculkan berbagai macam perbedaan-perbedaan. Hal ini merupakan salah satu hal yang menyebabkan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme. Oleh karena itu moderasi Beragama penting sekali untuk menghindarkan dari paham-paham yang akan mengakibatkan perpecahan. Pada ruang-ruang digital yang dikendalikan kecepatan elektronika, eksistensi manusia berubah dari sebuah bentuk tubuh yang bergerak dalam sebuah ruangan, berubah menjadi sebuah bentuk tubuh diam di tempatnya serta hanya mampu menyerap semua informasi yang ada melalui simulasi elektronik. Tidak jarang ruang-ruang digital tersebut diisi dengan berbagai muatan yang menyulut konflik dan menghidupkan perpecahan.

Tindakan radikalisme di Indonesia belakangan ini cenderung mengalami peningkatan. Ironisnya, hal tersebut sering dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama dalam membentuk sikap dan perilaku moderat. Agama dan teknologi menjadi dua sisi kehidupan yang di era globalisasi saat ini terus beriringan. Namun demikian, banyak orang yang menggunakan teknologi yang justru menciderai perkembangan teknologi yang memudahkan manusia. Adapun yang menjadi permasalahan pokok adalah teknologi dan pesan agama, Relevansi teknologi dan agama, dan Moderasi beragama dalam konteks perkembangan teknologi dan informasi.

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “*Tahun Moderasi Beragama*”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam artian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Dengan konsep demikian, dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Afrizal Nur dan dan Mukhlis dalam penelitiannya menyebutkan beberapa ciri-ciri moderasi beragama sebagai berikut: *tawassuḥ* (menggambil jalan tengah), *tawāzun* (berkeseimbangan), *i’tidāl* (lurus dan tegas), *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwah* (egaliter), *syūrā* (musyawarah), *iṣlāḥ*

(damai/reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif) dan *tahaqḍur* (berkeadaban).

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut diatas dalam Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara dalam menghadapi era disrupsi abad 21 ini, sebab dengan semakin majunya teknologi informasi memungkinkan setiap orang mengakses apapun dan dari manapun. Termasuk peserta didik, mereka dengan mudah dapat berhubungan dengan siapapun dan dapat mengakses konten apapun, paham-paham keagamaan yang radikal dan intoleran adalah salah satu konten yang seringkali mempengaruhi peserta didik dalam sikap keagamaan mereka. Nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu upaya menghadapi tantangan abad 21 sangat sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai ruh dalam kurikulum merdeka yang meliputi : Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentengi peserta didik dengan penguatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, serta penanaman akhlak yang mulia sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terlebih dalam menghadapi tantangan era disrupsi Abad 21 saat ini.

KESIMPULAN

Abad 21 ditandai dengan munculnya era disrupsi, karena pengaruh besar teknologi pada abad ini mengubah trend yaitu dari trend analog ke trend digital dengan inovasi-inovasi digital yang membuat segalanya menjadi mudah. Maka untuk menghadapi era tersebut dibutuhkan kecakapan khusus meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Moderasi beragama adalah sikap beragama dengan prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*), sehingga akan terhindar dari sikap berlebihan, Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu solusi dalam menghadapi tantangan abad ini serta dalam rangka menangkal sikap radikal dalam beragama yang juga salah satunya dipengaruhi oleh Sosial media. Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, khususnya yang berkaitan dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME dan peningkatan akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Manis Kiptiawati, and Astuti Darmiyanti. (2022). "Implementasi Pendidikan Karakter Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1.
- Ainina, Dewi Qurroti. (2022). "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2
- Anwar, Andi Saefulloh. (2022). "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8

- Arif, K. M. (2020). "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1
- Christensen, Clayton. (2017). *Disrupting Class, Expanded Edition: How Disruptive Innovation Will Change the Way the World Learns (Expanded E)*. New York: Mc Graw Hill Education.
- Faruq, U Al, and Noviani. (2021). "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Inayati, Ummi. (2022). "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 Di SD/MI." *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2.
- Indarta, Jalianus, and Samala. (2021). "21st Century Skills: TVET Dan Tantangan Abad 21." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6.
- Khotimah, Annisa Husul, Afiq Azizah, Nurhanisa Ginting, Mhd Fajar Siddik, and Ahmad Darlis. (2023). "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 2.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. (2022). "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 .
- Mardhiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, and Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, no. 1.
- Nur, Afizal, and Mukhlis. (2015). "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir)." *An-Nur* 4, no. 2.
- Redhana, I. W. (2019). "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1.
- Suhardi, U, M. K Anwar, and Y. Y. Wibawa. (2022). "Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi." *Widya Aksara* 27, no. 2.
- Sulaiman. (2017). "Pendidikan Madrasah Di Era Digital." *Jurnal Al-Makrifat* 2, no. 1.
- Syamsul, Kurniawan. (2019). "Tantangan Abad 21 Bagi Madrasah." *Intizar* 25, no. 1.
- Wahyudi, D., and N Kurniasih. (2021). "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' Era 4.0." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 .
- Zakariyah, Muhamad Arif, and Nurotul Faidah. (2022). "Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21." *At-Tadib: Jurnal Ilmiah Prode Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1
- Zulkhaini, I. A., and A. F. Putra. (2022). "Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam." *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 1